

## **LIST PERTANYAAN UNTUK CALON ANGGOTA MWA DARI WAKIL MASYARAKAT**

1. Bagaimana pendapat Bapak terkait peran/tantangan Perguruan Tinggi umumnya dan khususnya ITB saat ini dan ke depan?
2. Bagaimana pandangan Bapak sebagai alumni dan juga sebagai Tokoh Seniman Kelas Dunia melihat kemajuan ITB saat ini dan ke depan?
3. Berdasarkan pengalaman bapak di dunia penciptaan, bagaimana ITB dapat berkontribusi penting di bidang industri kreatif?
4. Kalau Pak Nyoman Nuarta terpilih menjadi anggota MWA, bagaimana mensinergikan network yang ada pada Pak Nyoman Nuarta untuk mencapai kemajuan bersama antara ITB dan beberapa stakeholder di dalam network itu?
5. Dana dari pemerintah saat ini sangat minim, baru mencapai sekitar 2 Triliun, kebutuhan untuk mengelola dan pengembangan ITB perlu dana cukup besar, sebagai gambaran tahun 2030 perlu sekitar Rp 4 Triliun. Bagaimana masukan Bapak terkait ini?

### **JAWABAN:**

1. Tantangan besar ITB adalah meningkatkan mutu dan keterampilan mahasiswa terutama dalam ilmu terapan. Teori-teori sudah terlalu banyak yang sudah tentu datangnya dari Barat, buku-bukunya pun hampir semua dari Barat sehingga sampai saat ini kita merasa kurang memiliki kepercayaan diri. Untuk itu lulusan ITB harus siap bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.
2. Salah satu contoh yang pernah saya saksikan di salah satu universitas di India. Universitas ini memiliki bengkel yang sangat bagus, lengkap dengan peralatannya yang digunakan oleh sebuah perusahaan peralatan terkemuka karena bengkel itu berhubungan erat dengan kegiatan yang ada di kampus terutama yaitu arsitek. Dengan demikian maka pengeluaran yang besar untuk membangun bengkel dengan peralatan yang lengkap itu tentu akan memerlukan dana yang sangat besar yang diperlukan oleh para mahasiswa untuk praktik. Berarti pengeluaran tersebut bisa menjadi tanda bahwa dana yang harus dikeluarkan oleh Universitas sudah ditanggung oleh perusahaan sponsor tersebut.

Dan ada juga pengalaman saya sendiri 41 tahun lalu yang membangun monumen Patung Arjuna Wijaya di kawasan depan Monas. Pada saat itu pemerintah menginginkan adanya monumen di sana tapi DKI tidak punya dana, oleh karena itu akhirnya kami bekerja sama dengan beberapa perusahaan dan mereka yang menginginkan adanya monumen tersebut di sana seperti patung Arjuna wijaya (patung kuda) diberikan hak untuk membangun monumen tersebut dengan biaya yang diusahakan sendiri. Setelah itu kami diperkenankan bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan apa saja yang kemungkinan bisa membantu mewujudkan monumen tersebut.

Karena ini sudah berlangsung cukup lama dan memerlukan renovasi maka kami kemudian mendekati bank OCBC yang kami ajak kerja sama dan memberikan hak untuk memasang logo yang tidak begitu besar dengan kami sebagai kata mutiara, OCBC sangat antusias untuk bekerja sama dengan kami membangun dan merawat monumen tersebut terutama setiap ulang tahun DKI.

Jadi DKI punya keinginan, kita punya kemampuan dan swasta punya dana - maka monumen yang menelan biaya cukup besar bisa terwujud berkat kerja sama. Kemudian untuk ITB, pertama-tama kita harus melakukan identifikasi kemampuan atau kekuatan pada masing-masing departemen sehingga dengan mudah kita akan dapat menghubungi perusahaan yang berkaitan erat dengan bidang yang ada di ITB.

3. Sebagai seniman yang terus terang, saya tidak begitu bangga melihat perkembangan ITB terutama dunia Seni Rupa dan arsitektur. Sepertinya seni dari arsitektur itu belum bisa menunjukkan jati diri. yang seharusnya bisa menunjukkan jati diri malah seni tradisional. sekolah seni modern kita yang pada umumnya berkiblat ke barat tampak canggung; Jadi orang Indonesia tidak, ke barat juga ditolak. Untuk ke depan kita harus membangun identitas kita sendiri. Bagaimana membangun identitas? menciptakan suatu kejujuran dalam berkarya apapun.
4. Seharusnya ITB memang wajib memberikan kontribusinya kepada industri terutama industri kreatif. Industri kreatif adalah industri penciptaan yang modalnya adalah ide, dan inilah yang menjadi tantangannya. Karena ide ini harus orisinal untuk menjadi sesuatu yang menarik dan diminati. Kenyataannya di dunia ini sangat banyak sekali karya-karya yang merupakan karya-karya hasil jiplakan.

Untuk itu kita harus menyadari bahwa identitas itu sangat penting untuk bisa membedakan kita dari orang lain. Identitas akan terwujud apabila kita benar-benar bisa berkarya secara jujur. Tanpa kejujuran tidak akan pernah ada yang namanya identitas.

Dengan adanya identitas maka suatu ciptaan otomatis akan memiliki kedaulatan dalam berkarya, dan kedaulatan ini sangat penting karena inilah yang akan menjadi kekuatan dalam bersaing.

Kebetulan kami selalu berhubungan dengan perusahaan-perusahaan besar, dan dengan daya tarik yang kita miliki, kita akan mengundang pada kolektor untuk berdiskusi bersama dan mencarikan jalan keluar.

Kita harus pintar-pintar menjelaskan dan mempromosikan produk-produk yang diciptakan oleh ITB atau mahasiswanya. Tentu harus jelas dulu apa kelebihanannya karena sekarang ini tanpa adanya kelebihan tidak akan menarik. Suatu saat memang kita perlu menggunakan jaringan saya atau jaringan lain untuk berkumpul dan menjelaskan ITB itu seperti apa saat ini. dari situ kita bisa menawarkan program-program yang mungkin bisa dikerjasamakan dengan mereka.



5. Dalam pengumpulan dana, salah satu cara adalah dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan terkemuka yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan ITB, terutama berkaitan dengan jurusan.

Pada intinya kita harus membangun IDENTAS INDONESIA. Dengan keyakinan bahwa orisinalitas merupakan modal pembentukan IDENTITAS BANGSA. Dengan demikian kedaulatan bangsa akan lebih mudah terbentuk. Contohnya desain India produknya kurang menarik tapi itulah kemampuan mereka kurang bagus desainnya tapi produknya terpakai contoh populernya BAJAY yang terpakai di masyarakat kecil. Di India malah disebut TAXI. Khas India.

Bandung, 24 Maret 2024



Nyoman Nuarta

Pfa/cuf